

Dukungan Suami dalam Antenatal Care

Husband's Support in Antenatal Care

Nolla Lisa Lolowang^{1*}, Meilita Enggune², Grace Aneke Merentek³, Elsaviera Lalawi⁴
^{1,2,3,4} Program Studi Keperawatan, STIKes Bethesda Tomohon, Tomohon, Indonesia

Artikel info

Artikel history:

Submitted: 19-04-2024

Received : 19-04-2024

Revised : 28-04-2024

Accepted : 26-10-2024

Keywords:

dukungan suami;
antenatal care;
empati.

Abstract

In Indonesia, there are nearly 20.000 maternal deaths due to complications during pregnancy or childbirth every year. To avoid complications, pregnant women need emotional support provided by the person closest to them, means that their husband. Emotional support is the care and empathy provided by the husband which can reassure the pregnant woman that she is cared for. Husband's support still varies and is not optimal. The aim of this research is to determine the description of husband's support in Antenatal Care. The research design used was descriptive with a sample size of 98 people using a total sampling technique. The research was conducted from February to March 2022, it was taken using a questionnaire. The research results showed that the husband's support in the good category, 32 subjekts (32.7%), 57 subjekts (58.2%) adequate, 9 subjekts (9.1%) less. Most of the husband's support for Antenatal Care is still in the sufficient category, so there needs to be participation from health workers in providing health outreach or education about the importance of antenatal care so that not only pregnant women know about Antenatal Care, but the wider community, husbands can understand and provide support to pregnant women who receive Antenatal Care.

Abstrak

Di Indonesia, terdapat hampir 20.000 kejadian kematian ibu akibat komplikasi pada saat hamil maupun melahirkan setiap tahunnya. Menghindari komplikasi, ibu hamil membutuhkan dukungan emosional yang diberikan oleh orang terdekat yaitu suami. Dukungan emosional adalah kepedulian dan empati yang diberikan oleh suami yang dapat menyakinkan ibu hamil bahwa dirinya diperhatikan. Dukungan suami masih bervariasi dan belum maksimal. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui gambaran dukungan suami dalam *Antenatal Care*. Desain penelitian yang digunakan yaitu deskriptif dengan jumlah sampel 98 orang yang menggunakan teknik *sampling total sampling*. Penelitian dilakukan pada Februari sampai Maret 2021, data diambil menggunakan kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan dukungan suami kategori baik 32 subjek (32,7%), cukup 57 subjek (58,2%), kurang 9 subjek (9,1%). Sebagian besar dukungan suami pada *Antenatal Care* masih pada kategori cukup, maka perlu adanya peran serta dari tenaga kesehatan dalam memberikan sosialisasi atau pendidikan kesehatan tentang pentingnya *Antenatal Care* sehingga bukan hanya ibu hamil yang mengetahui tentang *Antenatal Care*, tetapi masyarakat luas khususnya para suami, sehingga dapat memahami dan memberikan dukungan kepada ibu hamil yang melakukan *Antenatal Care*.

**Corresponden author:**

Nolla Lisa Lolowang, email: lisanolla17@gmail.com

*This is an open access article under the CC-BY license*

PENDAHULUAN

Setiap ibu hamil mengalami risiko kematian sehingga salah satu upaya untuk menekan tingginya angka kematian ibu adalah dengan peningkatan pelayanan kesehatan selama hamil (Kemenkes, 2018). Penyebab tingginya Angka Kematian Ibu (AKI) dan Angka Kematian Bayi (AKB) adalah karena kurangnya perawatan ibu pada saat kehamilan. Indonesia yang memeriksakan kandungannya selama kehamilannya hanya 83,9% dari pencakupan target 95% yang berarti masih ada sebagian ibu hamil yang tidak memeriksakan kehamilannya (Syamsiah dan Pustikasari, 2014).

Angka Kematian Ibu secara global Indonesia menduduki peringkat pertama dengan Angka Kematian Ibu (AKI) tertinggi dari 181 negara. Perdarahan menempati presentase tertinggi penyebab kematian ibu (28%), anemia dan kurang energi kronik pada ibu hamil menjadi penyebab utama terjadinya perdarahan dan infeksi yang merupakan faktor utama kematian pada ibu hamil (BPS, 2010). Berdasarkan data SDKI (2012) penyebab secara langsung tingginya AKI adalah perdarahan post partum, infeksi, dan pre-eklamsi dan eklamsi. Penyebab kematian ibu di Indonesia yang utama adalah perdarahan (28%), eklamsia (13%), komplikasi aborsi (11%), sepsis (10%) dan partus lama (9%). Penyebab itu dapat dicegah dengan pemeriksaan kehamilan yang memadai. Salah satu cara yang dilakukan Departemen Kesehatan dalam rangka mempercepat penurunan angka kematian ibu adalah dengan melakukan pelayanan kesehatan maternal yang berkualitas yaitu pemeriksaan kehamilan atau *Antenatal Care* (Yanti, 2015).

Antenatal Care adalah pengawasan sebelum persalinan terutama ditujukan pada pertumbuhan dan perkembangan janin dalam rahim. *Antenatal Care* adalah untuk mendeteksi dini terjadinya resiko tinggi terhadap kehamilan dan persalinan juga dapat menurunkan angka kematian ibu dan memantau keadaan janin. Pemeriksaan ANC bagi ibu hamil bertujuan untuk mendeteksi kelainan-kelainan yang mungkin ada atau akan timbul pada kehamilan tersebut. Faktor yang mempengaruhi frekuensi dan kepatuhan ANC salah satunya adalah dukungan keluarga. Selama masa kehamilan ANC menjadi kebutuhan yang harus dipenuhi oleh ibu hamil. Peran serta keluarga, terutama suami dalam mendampingi istri menjalani ANC merupakan aplikasi dari aspek emosional keintiman keluarga (Usman *et al.*, 2018).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Harumawati (2016) di Wilayah Kerja Puskesmas Babadan Ponorogo, tentang dukungan suami dalam *Antenatal Care* ibu hamil, ditemukan ibu hamil yang melakukan pemeriksaan kehamilan sebanyak 24 ibu hamil. Peneliti tersebut melakukan wawancara pada 10 orang ibu hamil dan 5 diantaranya mengatakan tidak pernah di dampingi suami karena sibuk bekerja, hal tersebut menunjukkan bahwa dukungan suami dalam *Antenatal Care* ibu hamil masih belum maksimal. Selanjutnya penelitian yang dilakukan Sari dan Kusparlina (2017) di Madiun dengan judul yang sama, hasilnya terdapat 32 orang (78,1%) ibu hamil yang tidak mendapat dukungan dari suami dan sebanyak 9 orang (21,9%) mendapat dukungan. Dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa banyak ibu hamil yang kurang mendapat dukungan dari suami.

Berdasarkan penelitian dari Khasana dan Sari (2014) tentang dukungan suami dalam

Antenatal Care ibu hamil trimester III di BPM Sukani Piyungan Bantul Yogyakarta penelitian dianalisis melalui analisis univariat, ditemukan dukungan suami dengan kategori tinggi sebanyak 10 subjek (43,5%) dengan kategori sedang sebanyak 8 subjek (34,8%) dan kategori kurang sebanyak 5 subjek (21,7%), ibu hamil yang mendapat dukungan paling tinggi diberikan oleh suami dengan pendidikan SMA. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yanti (2015) tentang hubungan pengetahuan ibu dan dukungan suami dalam *Antenatal Care* di Wilayah Kerja Puskesmas Wates Lampung Tengah, 24 subjek (60%) kurang mendapat dukungan dari suami. Dari data diatas ditemukan bahwa 60% ibu hamil yang melakukan kunjungan di Puskesmas Wates kurang mendapat dukungan dari suami.

Menurut data dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia angka cakupan *Antenatal Care* pada tahun 2017 ANC K1 mencapai 95,40% dan K4 mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya menjadi 87,3%. Dari data profil kesehatan Kota Tomohon ditemukan pada tahun 2016 cakupan ANC K1 pada ibu hamil mencapai 107,4% dan cakupan ANC K4 adalah 102,8%. Pada tahun 2016 ditemukan kurangnya cakupan ANC pada ibu hamil K1 di Puskesmas Lansot di Kecamatan Tomohon Selatan, cakupan ANC K4 hanya 97% dan pada tahun 2017 jumlah kunjungan K4 naik menjadi 101,9%. Kunjungan ANC masih bervariasi salah satu faktornya karena kurangnya dukungan dari suami sehingga kunjungan ANC masih belum maksimal (Mampuk *et al.*, 2018).

Dukungan suami adalah komunikasi verbal dan non verbal, saran, bantuan yang nyata atau tingkah laku yang diberikan oleh suami terhadap ibu hamil di dalam lingkungan sosialnya. Dukungan suami memiliki peranan yang sangat vital dalam proses persalinan ibu hamil, tanpa dukungan suami yang memadai istri dapat menemui hambatan selama masa kehamilan. suami dapat memberikan informasi berupa saran, petunjuk, pemberi nasehat, mencari informasi lain yang bersumber di media cetak/elektronik dan juga tenaga kesehatan; bidan dan dokter (Nurhidayati dan Suorayitno, 2020). Dukungan suami dalam pelayanan *Antenatal Care* (ANC) dapat ditunjukkan dengan memberikan kasih sayang dan perhatian kepada istri, mendorong dan mengantar istri untuk memeriksakan kehamilannya ke Fasilitas Pelayanan Kesehatan terdekat, memenuhi kebutuhan gizi, membantu menentukan tempat bersalin serta mempersiapkan biaya persalinan (Lisnawati *et al.*, 2019).

Dari survei awal yang dilakukan oleh peneliti, telah dilakukan pengambilan data awal melalui Dinas Kesehatan Kota Tomohon dan diarahkan ke Puskesmas Lansot. Data yang didapatkan dari Puskesmas Lansot bulan September 33 ibu hamil dan bulan Oktober sebanyak 29 ibu hamil. Jumlah ibu hamil yang melakukan ANC sebanyak 98 ibu hamil.

METODE

Jenis penelitian ini menggunakan desain deskriptif kuantitatif dengan teknik *total sampling*. Dilakukan pada bulan Februari sampai Maret 2021 di 6 Kelurahan yang masuk dalam Wilayah Kerja Puskesmas Lansot Tomohon. Sampel dalam penelitian ini adalah ibu hamil yang melakukan kunjungan ANC sebanyak 98 subjek yang terbagi atas Kelurahan Lansot 22 subjek, Kelurahan Tumatangtang 8 subjek, Kelurahan Tumatangtang I 16 subjek, Kelurahan Kampung Jawa 20 subjek, Kelurahan Pinaras 19 subjek, Kelurahan Lahendong 13 subjek. Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner Dukungan Suami dalam *Antenatal Care* Siregar (2018) yang telah diuji validitasnya. Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari 15 pernyataan dengan 2 pilihan yaitu ya dan tidak. Kuesioner berisi tentang pernyataan dukungan suami terhadap kondisi kesehatan ibu hamil, nutrisi selama kehamilan, aktivitas/olahraga, keselamatan ibu dan janin serta kesediaan menemani ibu hamil saat pemeriksaan kesehatan di fasilitas kesehatan. Pengolahan data dalam penelitian ini dianalisa dengan beberapa tahap yaitu *editing*, *coding*, *entry*, *cleaning* dan *tabulating*. Total

skor subjek dilakukan uji statistik univariat untuk mencari frekuensi dan persentasi. Penelitian ini dilaksanakan sesuai dengan kode etik penelitian dengan prinsip *anonymity*, *confidentiality*, *informed consent*.

HASIL

Karakteristik

Pada Tabel 1 dapat dilihat bahwa paling banyak berada pada usia 20-35 tahun yaitu 83 (84,7%) , pendidikan terakhir SMA, 60 (61,2%), tidak bekerja, 71 (72,4%), multipara, 61 (62,2%) dengan usia kehamilan pada trimester III, 71 (72,4%).

Tabel 1. Karakteristik

Karakteristik	n	%
Umur (Thn):		
<20 tahun	7	7,1
20 - 35 tahun	83	84,7
>35 tahun	8	8,2
Pendidikan:		
Putus sekolah/SD	2	2,1
SMP	13	13,2
SMA	60	61,2
D3	3	3,1
S1	20	20,4
Pekerjaan:		
Bekerja	27	27,6
Tidak bekerja	71	72,4
Paritas:		
Primipara	37	37,8
Multipara	61	62,2
Usia kehamilan:		
Trimester I	13	13,3
Trimester II	14	14,3
Trimester III	71	72,4
Total	98	100

Sumber: Data primer, 2021

Analisis dukungan suami dalam Antenatal Care

Pada Tabel 2 dapat dilihat bahwa 9 (9,1%) kurang mendapatkan dukungan suami dalam *Antenatal Care* dan sebagian besar 57 (58,2%) berada pada kategori cukup.

Tabel 2. Dukungan suami dalam Antenatal Care

Variabel	n	%
Baik	32	32,7
Cukup	57	58,2
Kurang	9	9,1
Total	98	100

PEMBAHASAN

Karakteristik

Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat bahwa paling banyak berada pada usia 20-35 tahun yaitu 83 (84,7%) . Menurut Putri *et al.* (2015) semakin cukup umur seseorang maka semakin matang dalam berpikir, bekerja, dan mengambil keputusan serta semakin berkembang pula daya tangkap sehingga pengetahuan tentang kesehatan terutama tentang ANC semakin baik. Umur reproduksi optimal bagi seorang ibu adalah 20-35 tahun, jika dibawah atau diatas umur tersebut dapat meningkatkan risiko kehamilan maupun persalinan. Kondisi fisik ibu hamil dengan umur lebih dari 35 tahun akan sangat menentukan proses kelahirannya, hal ini pun turut mempengaruhi kondisi janin (Sulistyowati *et al.*, 2021).

Ibu dan suami dengan umur yang optimal dapat lebih berpikir dewasa dan menentukan hal yang tepat untuk menghadapi proses kelahiran bayinya. Selain pemikiran yang lebih dewasa organ reproduksi juga sudah lebih matang sehingga mencegah adanya risiko yang dapat membahayakan janin, contohnya perdarahan. Begitu juga dengan umur yang lebih dari 35 tahun dapat membahayakan ibu maupun janin. Ibu dan suami dengan umur yang ideal tentunya memiliki pemikiran yang lebih baik dalam pengambilan keputusan untuk kehamilannya, sehingga jika keputusan yang diambil benar, dapat membuat seorang ibu mampu melewati masa kehamilannya.

Pada karakteristik pendidikan dapat dilihat bahwa terbanyak memiliki pendidikan terakhir Sekolah Menengah Atas (SMA) yaitu 60 (61,2%). Perlu diketahui bahwa pendidikan memberikan status tersendiri bagi seseorang. Biasanya orang dengan pendidikan memiliki kedudukan yang tinggi bagi orang yang hanya berpendidikan dasar. Pendidikan mempengaruhi proses belajar, semakin tinggi pendidikan semakin mudah seseorang untuk menerima informasi (Yanti, 2015). Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa terbanyak adalah ibu dengan pendidikan SMA. Hal ini menunjukkan bahwa seseorang dengan pendidikan menengah belum tentu memiliki kesiapan untuk melewati masa kehamilan, yang dikarena karena pengetahuan yang kurang. Salah satu faktor yang mempengaruhi kesiapan ibu untuk hamil yaitu dukungan keluarga atau suami, semakin besar dukungan yang diberikan oleh suami tentunya membuat ibu dapat melewati masa kehamilannya, karena jika ibu memiliki psikis yang baik tentunya janin juga akan merasakan hal yang sama sehingga mencegah risiko kematian baik pada ibu maupun janin.

Pada karakteristik pekerjaan dapat dilihat bahwa terbanyak tidak bekerja 71 (72,4%). Menurut Octaviani *et al.* (2021) pekerjaan sangat berpengaruh terhadap keputusan seorang untuk menjadi seorang ibu. Hasil penelitian berdasarkan karakteristik berdasarkan pekerjaan menunjukkan bahwa ibu yang sedang hamil terbanyak adalah ibu hamil yang tidak memiliki pekerjaan. Hal ini disebabkan karena ibu hamil yang tidak bekerja memiliki kebebasan untuk mempersiapkan kelahiran bayinya. Ibu hamil yang terlalu sibuk dengan pekerjaannya tentunya akan sulit melakukan kunjungan *Antenatal Care* sehingga dapat membahayakan baik ibu maupun janin.

Pada karakteristik paritas dapat dilihat bahwa terbanyak yaitu multipara 61 (62,2%). Ibu multipara adalah seorang wanita yang hamil lebih dari kedua kalinya sedangkan ibu primipara adalah seorang wanita yang pernah melahirkan bayi hidup untuk pertama kalinya. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa sebagian besar memiliki kehamilan multipara. Ibu yang sudah memiliki pengalaman melahirkan bayi kebanyakan sudah lebih mengerti tentang kunjungan *Antenatal Care* sehingga dukungan suami pun sudah lebih baik, sedangkan ibu yang baru pertama kali mendapatkan anak masih memiliki pengetahuan dan pengalaman yang kurang mengenai proses kehamilan, begitu juga dengan suaminya. Karena suami dengan pengetahuan dan pengalaman yang banyak pasti sudah lebih berantisipasi terhadap risiko

yang dapat membahayakan ibu dan janinnya. Pengalaman kehamilan dan melahirkan sebelumnya akan memotivasi seorang ibu untuk melakukan kunjungan *Antenatal Care* (Hutomo, 2021).

Pada karakteristik usia kehamilan dapat dilihat bahwa terbanyak yaitu trimester III 71 (71,4%). Kehamilan dimulai dari konsepsi sampai lahirnya janin, lamanya hamil normal yaitu 280 hari (40 minggu). Kehamilan trimester III yaitu antara umur kehamilan 28-40 minggu. Kehamilan trimester II yaitu 14-27 minggu, dan kehamilan trimester I yaitu 1-13 minggu. Ibu hamil yang paling banyak melakukan *Antenatal Care* adalah ibu hamil trimester III karena seorang ibu dengan kehamilan pada trimester III tentunya sudah ada di fase penantian akan bayinya, maka perlu adanya persiapan yang lebih baik lagi baik dari segi mental, dukungan, maupun finansial dan tentunya ibu hamil trimester III sudah lebih beresiko. Inilah mengapa ibu hamil yang paling banyak melakukan kunjungan *Antenatal Care* yaitu ibu hamil trimester III (Qomar *et al.*, 2020).

Analisis dukungan suami dalam *Antenatal Care*

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Lansot Tomohon menunjukkan bahwa sebagian besar ibu hamil memiliki dukungan suami yang cukup yaitu sebanyak 57 (58,2%), ibu hamil dengan dukungan suami baik yaitu sebanyak 32 (32,7%), dan ibu hamil dengan dukungan suami kurang yaitu sebanyak 9 (9,1%). Dukungan suami dapat diterjemahkan sebagai sikap-sikap penuh pengertian yang ditunjukkan dalam bentuk kerja sama yang positif, ikut membantu penyelesaian pekerjaan rumah tangga, membantu mengurus anak-anak serta memberikan dukungan moral dan emosional terhadap karir atau pekerjaan istrinya. Dukungan yang diperoleh ibu hamil akan membuatnya lebih tenang dan nyaman dalam kehamilannya. Dukungan ini akan mewujudkan suatu kehamilan yang sehat (Alawiyah, 2014). Dukungan suami adalah sikap, tindakan dan penerimaan keluarga, dalam hal ini suami atas kondisi istrinya yang hamil dengan segala konsekuensinya. Dukungan seorang suami terhadap istri yang hamil misalnya dengan menemani istri memeriksa kehamilannya, mengingatkan istri untuk rajin memeriksakan kehamilannya, dan sebagainya (Aryanti *et al.*, 2020).

Dukungan suami yang baik dapat memberikan motivasi yang baik pada ibu untuk memeriksakan kehamilannya. Suami yang memberikan dukungan pada istri di masa kehamilan akan memberikan rasa aman, ibu merasa terjaga, dan membuat ibu merasa segala keperluannya terpenuhi. Dukungan emosional, dukungan fisik, dukungan informasional maupun dukungan penghargaan/komunikasi yang diberikan akan menciptakan suatu hubungan yang baik sehingga saran dari suami dapat diterima oleh ibu kemudian diaplikasikan kedalam tindakan melakukan kunjungan secara teratur. Hal ini disebabkan dukungan suami secara emosional dalam bentuk perhatian dan dukungan penghargaan dalam bentuk pujian menyebabkan kehadiran pasien dalam keluarga sangat diperlukan keberadaannya, pemberian informasi tentang pentingnya *Antenatal Care* akan meningkatkan pengetahuan yang dapat mempengaruhi perilaku ibu untuk patuh dalam melakukan *Antenatal Care* (Bohari *et al.*, 2022).

Suami merupakan bagian dari keluarga, maka dukungan suami dapat diperlukan dalam menentukan berbagai kebijakan dalam keluarga. Dukungan merupakan salah satu faktor penguat yang dapat mempengaruhi seseorang dalam berperilaku. Ibu yang tidak mendapatkan dukungan suami akan berperilaku kurang memperdulikan kehamilannya dengan tidak melakukan kunjungan *Antenatal Care* secara teratur, hal ini disebabkan karena ibu tidak memiliki dorongan yang memotivasi, tidak mendapat perhatian secara emosional, tidak mendapat informasi dari suami tentang manfaat *Antenatal Care*. Hal ini menyebabkan perilaku ibu dalam melakukan *Antenatal Care* lebih dominan dipengaruhi oleh kesadaran ibu

yang dapat menyebabkan kesadaran ibu menjadi rendah maka kunjungan *Antenatal Care* tidak teratur. Suami yang memberikan dukungan yang baik, ibu akan termotivasi dan keadaan psikologis tidak terganggu, karena dengan adanya dukungan suami, maka ibu hamil akan lebih menjaga kehamilannya dan memanfaatkan kunjungan *Antenatal Care* dengan rutin dan baik, jika ibu tidak mendapat dukungan suami, maka ibu tidak mendapat motivasi untuk melakukan kunjungan *Antenatal Care* secara teratur, sehingga tidak dapat dilakukan deteksi dini terhadap komplikasi ibu dan janin. Karena beberapa suami berasumsi meskipun tidak teratur melakukan kunjungan *Antenatal Care* pada anak-anak sebelumnya tidak ada yang mengalami gangguan kesehatan baik saat kehamilan ataupun persalinan (Aryanti *et al.*, 2020).

Peran dan tanggung jawab seorang suami mempunyai pengaruh yang kuat terhadap kesehatan istri selama kehamilan. Suami harus menjalankan perannya sebagai suami selama masa kehamilan untuk meningkatkan kesehatan istrinya. Suami yang mempunyai motivasi besar dalam mendampingi istrinya saat kunjungan ANC pasti akan merencanakan hal-hal yang baik tidak hanya pada kehamilan tetapi sampai pada proses persalinan (Hanifah *et al.*, 2018).

SIMPULAN DAN SARAN

Dukungan suami dalam *Antenatal Care* di Wilayah Kerja Puskesmas Lansot Tomohon, sebagian besar memiliki dukungan suami cukup yaitu 57 (58,2%), dukungan suami baik yaitu 32 (32,7%), dan dukungan suami kurang yaitu 9 (9,1%). Karena dukungan suami yang masih dikategorikan cukup diharapkan kepada suami untuk memberikan dukungan suami yang lebih baik lagi kepada ibu karena dukungan suami sangat berperan dalam kelangsungan atau keberhasilan kehamilan. Dengan adanya dukungan yang baik dalam melakukan *Antenatal Care* tentunya dapat meminimalkan angka kematian ibu dan janin.

DAFTAR PUSTAKA

- Aryanti, A., Karneli, K., Pratiwi, S.C. 2020. Hubungan Dukungan Suami pada Ibu Hamil Terhadap Kunjungan Antenatal Care (ANC) di BPM Soraya Palembang. *Cendekia Medika*. 5(2), 94-100. <https://doi.org/10.52235/cendekiamedika.v5i2.68>
- Alawiyah, 2014. Konsep Dukungan Suami. [Skripsi]. Yogyakarta: STIKES Aisyiyah.
- Bohari, N.H., Haerani, H., Akfar, K. 2022. Hubungan Dukungan Suami terhadap Kepatuhan dalam Melakukan Antenatal Care di Puskesmas Ponre Kecamatan Gantarang Kabupaten Bulukumba. *Jurnal Promotif Preventif*. 5(1), 46-51. <https://journal.unpacti.ac.id/JPP/article/view/456>
- BPS. 2010. Profil Kesehatan Ibu dan Anak 2010. Badan Pusat Statistik: Jakarta.
- SDKI. 2012. Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia Tahun 2012. Jakarta.
- Hanifah, A., Pratomo, H., Hoang, G. 2018. Husband's Support for Their Wives in Antenatal Care Visit. *Kesmas*. 13(1): 8-16. <https://doi.org/10.21109/kesmas.v13i1.1565>
- Harumawati, D. 2016. Gambaran Dukungan Suami dalam Antenatal Care Ibu Hamil. [Skripsi]. Ponorogo: Universitas Muhammadiyah.
- Hutomo, W.M.P. 2021. Hubungan Parietas dengan Kunjungan Antenatal Care (ANC) di Puskesmas Dum Distrik Sorong. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis*. 16(2), 61-66. <https://jurnal.stikesnh.ac.id/index.php/jikd/article/view/467>
- Khasanah, Y.U., Sari, D.E. 2014. Gambaran Dukungan Suami dalam Kunjungan Antenatal Care Ibu Hamil Trimester III. *Jurnal Ilmu Kebidanan*. 1(1), 1-8. <https://jurnal.ummikha.ac.id/assets/doc/170223082821-1.pdf>

- Kemenkes. 2018. Hasil Riset Kesehatan Dasar 2018. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Lisnawati, L., Sumiaty, S., Fadliah, U. 2019. Husband Support and the Activity of Health Officers to Antenatal Care (ANC) Visits of Pregnant Women. *Urban Health*. 2(1), 1-10. <https://journal.poltekkes-mks.ac.id/ojs2/index.php/Prosiding/article/view/1195/620>
- Mampuk, A.S.K., Siagian, I.E.T., Paladeng, H.M.F. 2018. Kajian Kecenderungan Antenatal Care di Kota Tomohon Periode 2015-2017. *Jurnal Kedokteran Komunitas dan Tropik*. 6(2), 294-297. <https://ejournal.unsrat.ac.id/v2/index.php/JKKT/article/view/22638/22332>
- Nurhidayati, E., Suprayitno, E. 2020. Dukungan Suami Meningkatkan Kunjungan Pemeriksaan K4 Ibu Hamil. *Jurnal Kebidanan dan Kesehatan Tradisional*. 5(2), 104-116. <https://doi.org/10.37341/jkkt.v5i2.156>
- Octaviani, S., Argadireja, D.S., Firdaus, F. 2021. Hubungan Status Pekerjaan dengan Keteraturan Kunjungan Antenatal Care di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Cibuntu Kecamatan Bandung Kulon Tahun 2019. [Prodiding]. *Pendidikan Kedokteran Bandung*.
- Putri, S.D.K., Christiani, N., Nirmasari, C. 2015. Hubungan Usia Ibu Hamil dengan Kepatuhan ANC di Puskesmas Suruh Kabupaten Semarang. *Jurnal Keperawatan Maternitas*. 3(1), 33-41. <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/JKMat/article/view/4019>
- Sari, R.N., Kusparlina, E.P. 2017. Hubungan Dukungan Suami dengan Ketepatan Antenatal Care di Desa Bagi Kabupaten Madiun. *Global Health Science*. 2(3), 260-265. <https://ojs.stikesylpp.ac.id/index.php/JBP/article/view/275>
- Siregar, F.A. 2018. Dukungan Suami dalam Antenatal Care pada Ibu Hamil Trimester III di Klinik Hj Hamidah Medan Tahun 2018. [Skripsi]. Medan: Institut Kesehatan Helvetia.
- Sulistiyowati, A.D., Sari, D.P., Soranita, D. 2021. Hubungan Dukungan Suami dengan Kepatuhan Pemeriksaan ANC pada Ibu Hamil di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmu Kesehatan*. 16(2), 74-83. <https://doi.org/10.61902/motorik.v16i2.287>
- Syamsiah, N., Pustikasari, A. 2014. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kunjungan Antenatal Care pada Ibu Hamil di Puskesmas Kecamatan Kembangan Jakarta Barat Tahun 2013. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*. 6(1), 15-18. https://www.thamrin.ac.id/medias/journal/5._atikah_15_18.pdf
- Qomar, U.L., Na'mah, L.U., Yelvin, B.K.D.V. 2020. Hubungan Paritas, Umur dan Usia Kehamilan dengan Jarak Kunjungan Antenatal Care Trimester III di Masa Pandemi Covid 19 di PMB Brides Kitty Dinarum VWY. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan*. 16(2): 133-136. <https://doi.org/10.26753/jikk.v16i2.512>
- Usman, Suherman, U.D., Rusman, A.D.P. 2018. Faktor yang Berhubungan dengan Pemanfaatan Antenatal Care di Puskesmas Madising Na Matio Kota Parepare. *Jurnal Ilmiah Manusia dan Kesehatan*. 1(1), 1-15. <https://doi.org/10.31850/makes.v1i1.94>
- Yanti, Y.E. 2015. Hubungan Pengetahuan dan Dukungan Suami pada Ibu Hamil terhadap Keteraturan Kunjungan Antenatal Care (ANC) di Puskesmas Wates Lampung Tengah. *Jurnal Malahayati*. 1(2), 81-90. <https://ejournalmalahayati.ac.id/index.php/kebidanan/article/view/550>